

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang berarti kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.¹³

Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.¹⁴ Maslow mendefinisikan motivasi sebagai sesuatu yang konstan, tidak pernah berakhir, berfluktuasi¹⁵ dan kompleks.¹⁶ Motivasi adalah proses yang memberikan semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.

Selain itu Atkinson berpendapat bahwa motivasi adalah keinginan untuk bertindak dan menghasilkan beberapa efek. Sedangkan motivasi menurut David McClelland adalah motif merupakan implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari dengan ditandai suatu perubahan pada situasi afektif.¹⁷

Tingkah laku bermotivasi itu sendiri dapat dirumuskan sebagai: “Tingkah laku yang dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan, agar suatu kebutuhan terpenuhi dan suatu kehendak terpuaskan”.

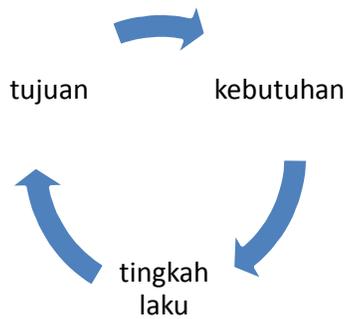
¹³ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: CV.Pustaka Setia, 2009, h.266-267

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Ibid*, h.3

¹⁵ Fluktuasi adalah perubahan

¹⁶ C. N.Cofer, *Motivation:Theory and Research*, USA, 1967, h. 7-8

¹⁷ Hamzah B. Uno, *Ibid*, h.8-9



G

Gambar 1 Lingkaran Motivasi (*Motivation Cycle*)

Motivasi dibagi menjadi 2, yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang, bersifat batin contohnya: kepuasan, kenikmatan, penghargaan. Motivasi intrinsik muncul akibat adanya kebutuhan, pengetahuan dan aspirasi cita-cita. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar seseorang, bersifat fisik contohnya: melihat keberhasilan teman, dan lain-lain. Sehingga akan memunculkan akibat adanya ganjaran, hukuman, persaingan.¹⁸

Nasution menyebutkan bahwa motivasi memiliki tiga fungsi¹⁹, yakni:

1. Mendorong manusia berbuat, jadi sebagai penggerak/motor yang melepaskan energi
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan mengesampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.

¹⁸ Baharuddin, *Pardigma Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004, h.238-239

¹⁹ Dikutip dari skripsi “*Hubungan antara motivasi berprestasi dengan kinerja guru di jenjang SMA*” Doddy Hendro Wibowo

Teori ini dikemukakan oleh David Mc. Clelland, seorang ahli psikologi sosial beserta rekan-rekannya. Menurutnya, motivasi berprestasi (*need for Achievement*) adalah dorongan yang berkaitan dengan perbedaan keberhasilan atau semangat seseorang dalam mencapai sebuah kesuksesan. Kebutuhan akan prestasi adalah daya dalam mental manusia, berupa dorongan untuk melakukan kegiatan yang lebih cepat, lebih baik, lebih efektif dan lebih efisien daripada kegiatan sebelumnya, serta dorongan untuk mengungguli.²⁴ Kebutuhan ini pada hirarki Maslow terletak antara kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Sedangkan menurut Murray, *need of achievement* merupakan sebuah kebutuhan untuk menyelesaikan sesuatu yang sulit dan menarik, menguasai, mengatasi rintangan dan mencapai standar berbuat sebaik mungkin dan bersaing mengungguli orang lain. N-Ach adalah motivasi untuk berprestasi²⁵, karena seseorang akan berusaha mencapai prestasi tertingginya, pencapaian tujuan tersebut bersifat realistis tetapi menantang dan kemajuan dalam pekerjaan, dll. Seseorang tersebut perlu mendapat umpan balik dari lingkungannya sebagai bentuk pengakuan terhadap prestasinya tersebut.

Karena bagi seseorang yang memiliki n-Ach tinggi, akan merasa puas apabila hasil kerjanya dinilai sangat baik oleh orang lain. Faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi dibagi menjadi dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi tujuan yang ditetapkan harapan yang diinginkan, cita-cita yang mendasari, sikap terhadap kehidupan dan lingkungan, harga diri, rasa takut untuk sukses, pengalaman yang dimiliki, dan potensi. Faktor eksternal itu

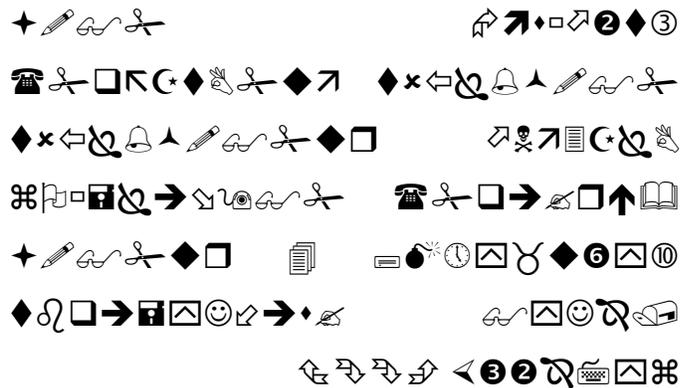
²⁴ Alex Sobur, *ibid*, h.284-286

²⁵ Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, h.167

sendiri meliputi norma kelompok, dukungan dan harapan orang tua dan guru, serta suasana lingkungan sekolah.²⁶

Dorongan berprestasi dalam Islam dipandang sebuah potensi dasar manusia sebagai bentuk senyawa unsur *ruhiy* dan *jism*. Dimensi *jism* yang statis dihiasi dimensi *ruhiy* melahirkan sebuah sinergi unsur yang berdinamika. Dinamika diri yang terarah pada usaha pengembangan diri yang terwujud dalam bentuk pencapaian diri dalam aspek pengetahuan bentuk pencapaian diri dalam aspek pengetahuan bahkan pada aktualisasi diri.²⁷

Dalam konsep Islam, pengembangan diri merupakan sikap dan perilaku yang sangat diistimewakan. Dengan mengoptimalkan potensi dirinya, manusia mampu memiliki kedudukan yang mulia di sisi Allah, seperti diungkapkan dalam ayat :



“... niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Al-Mujadilah 58:11)

3. Ciri-Ciri Motivasi Berprestasi

Seorang individu yang telah berhasil memenuhi kebutuhan dasarnya (*primary needs*) pasti memiliki kebutuhan akan berprestasi, namun antara satu dengan yang lain akan berbeda tingkat motivasinya.

²⁶ Dikutip dari skripsi “Hubungan antara motivasi berprestasi dengan kinerja guru di jenjang SMA” Doddy Hendro Wibowo

²⁷ Adul Rahman Saleh, *ibid*, h.145

Menurut McClelland terdapat banyak faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi berprestasi, diantaranya pola asuh orangtua dan cara didiknya. Hal ini sebagaimana digambarkan Jalaludin Rahmat bahwa seorang anak mampu bangkit dan bersemangat untuk memperbaiki kegagalannya dalam mengikuti Ujian Nasional dikarenakan orangtuanya memberikan semangat dan tidak mencela kegagalan anak, akan tetapi menunjukkan dimana letak kegagalannya. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mempunyai ciri-ciri meliputi²⁸:

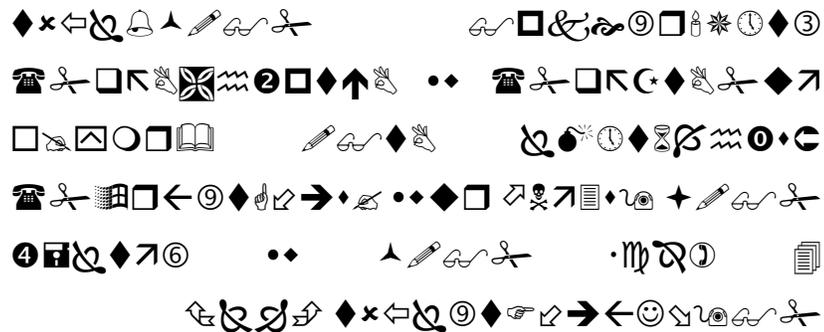
- a. Berusaha berbuat sesuatu yang telah menjadi tugasnya : seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan memperhatikan apapun yang menjadi tugasnya. Menjalankan tugasnya sesuai dengan baik.
- b. Berusaha menjadi yang lebih baik dibanding dengan orang-orang lain: bagi seseorang yang bermotivasi berprestasi tinggi, hidup merupakan sebuah kompetisi. Dan ia harus keluar sebagai yang terbaik diantara lainnya.
- c. Mencari umpan balik untuk hal yang telah ia lakukan/kerjakan : umpan balik sangat dibutuhkan seseorang yang bermotivasi prestasi tinggi, karena dengan umpan balik yang diberikan pihak lain ia mampu mengetahui bagaimana respon atas apa yang telah ia kerjakan.
- d. Memiliki tanggungjawab pribadi: seseorang yang memiliki motivasi tinggi selalu memiliki tanggungjawab untuk semua hal yang menjadi tanggungjawabnya. Keberhasilan dianggap merupakan sebuah hal yang menjadi tanggungjawab pribadinya.
- e. Memilih resiko yang sedang, karena dengan resiko yang sedang berarti ia memiliki peluang untuk memperbaiki sebuah kegagalan dan mencapai keberhasilan yang jauh lebih baik.

²⁸ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, h.150

B. Zuhud

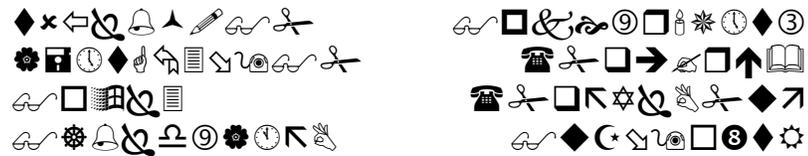
1. Pengertian Zuhud

Secara etimologis, zuhud berarti *raghaba 'an syai'in wa tarakahu* artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fi aldunya*, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk beribadah.²⁹ Meninggalkan keinginan terhadap sesuatu yang tidak bermanfaat untuk kehidupan akhirat, yaitu berlebih-lebihan dalam sesuatu yang mubah.³⁰ Allah berfirman:



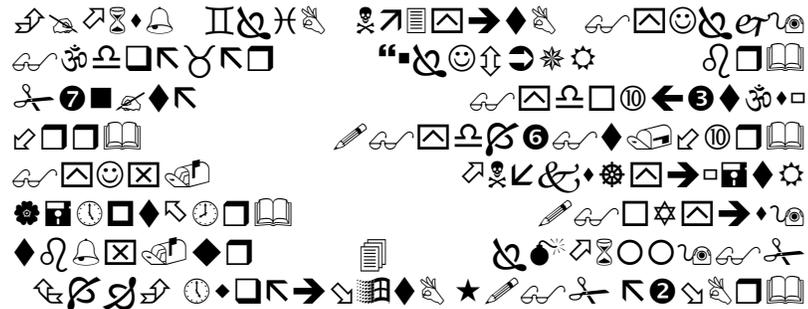
“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”. (Qs. Al-Maidah:87)

Secara terminologis, zuhud adalah sebuah sikap ketidak peduliaan terhadap dunia. Firman Allah :



²⁹ Amin syukur, *Zuhud di Abad Modern*, h. 1

³⁰ Ibnu Taimiyah, *Tazkiyatun Nafs: Menyucikan Jiwa dan Menjernihkan Hati dengan Akhlak yang Mulia*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2008,h. 365



“Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa”. (Qs. An-Nisa’:47)

Menurut Abu ‘Utsman, Zuhud adalah hendaknya seseorang meninggalkan dunia dan tidak berurusan dengan mereka yang menguasainya. Pengertian lain dari Syaikh Abu ‘Ali al-Daqqaq, zuhud adalah hendaknya seseorang meninggalkan dunia sebagaimana ia adanya, bukan berkata ‘Saya akan membangun *ribath* (markas sufi) atau mendirikan masjid. Al-Junayd mengartikan zuhud sebagai mengosongkan tangan dari harta dan mengosongkan hati dari keterpautan.³¹

Pengertian zuhud menurut Hasan al-Bashri adalah hendaknya manusia membenci penghambaan terhadap dunia dan semua isinya. Sedangkan menurut Imam Ghazali, zuhud adalah meninggalkan keduniaan karena mengerti bahwa dunia itu hina bila dibanding dengan keindahan akhirat. Menurutnya zuhud itu harus memenuhi 3 unsur, meliputi : *hal* (keadaan jiwa), *‘ilmu* dan *‘amal*. Perwujudan *hal* ialah keadaan batin atau jiwa seseorang meninggalkan dunia, karena dianggap lebih rendah nilainya daripada akhirat, sehingga jiwanya mencintai yang kedua ini. Perwujudan *‘ilmu* ialah seseorang betul-betul mengetahui dunia itu lebih rendah nilainya dibanding akhirat. Dan kedua sikap tersebut harus diwujudkan dalam perbuatan (*‘amal*).³²

Meskipun banyak pengertian mengenai zuhud, akan tetapi pada dasarnya mempunyai persamaan makna yaitu tidak rakus kepada dunia,

³¹ Al-Qusyayri, (terj. *Principles of Sufism, Ahsin Muhammad*), Bandung: Pustaka, 1994, h.41-42

³² Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, h.81

tidak serakah, tidak panjang angan-angan terhadap dunia. Hatinya telah dimatikan terhadap dunia kecuali sekedar kebutuhan yang dapat menyampaikan orang menuju kepada ketenangan dan kesempurnaan ibadah.³³

Dalam Islam, zuhud memiliki pengertian khusus, zuhud bukanlah kependetaan atau terputusnya kehidupan duniawi. Akan tetapi hikmah pemahaman yang membuat para penganutnya memiliki cara pandang terhadap dunia sebagai sarana dan bukan merupakan tujuan. Sehingga mereka tetap bekerja dan berusaha, karena dunia tidak menguasai kecenderungan kalbu dan membuat mereka mengingkari Tuhannya.³⁴ Zuhud dapat dibagi menjadi tiga derajat³⁵, meliputi :

Derajat pertama, memaksakan diri untuk menjauhi keduniaan dengan memerangi nafsunya, padahal hatinya sangat menginginkan dan sangat tertarik, tetapi tetap berusaha untuk menghindari dan merasa cukup dengan apa yang dimilikinya (*al-Mutazahhid*/orang yang berusaha zuhud).

Derajat kedua, menjauhkan diri dari keduniaan dengan sukarela untuk memperoleh apa yang sangat diharapkan.

Derajat ketiga, berlaku zuhud secara suka rela dan menjauhkan diri di dalam kezuhudannya. Sehingga ia tidak merasa meninggalkan sesuatu karena mengetahui bahwa dunia tidak ada nilainya.³⁶

2. Hakikat Dunia

Dunia dan akhirat adalah dua keadaan yang harus dijalani oleh setiap manusia. Yang dekat dan rendah itu adalah dunia dan yang terkemudian dan terakhir adalah akhirat. Menurut Al-Gazali, dunia yang dibenci itu ialah segala sesuatu yang ada selain Allah SWT., yang

³³ Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah-Tengah Alam Materi*, h.88

³⁴ Abu Wafa al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman (terj. Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islam, Ahmad Rofi' 'Utsmani)*. h. 54

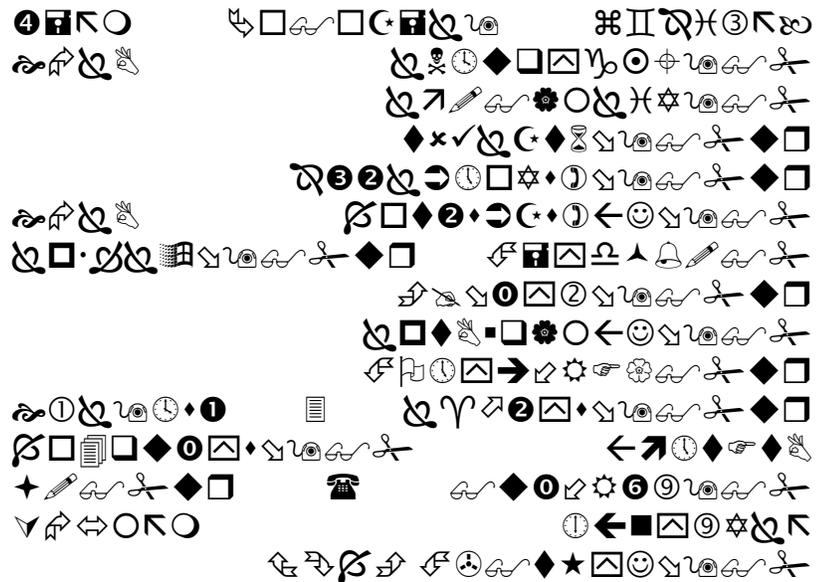
³⁵ Mohammad Rifai, *Pembina Pribadi Muslim*, Semarang: CV.Wicaksana, 1993, h. 238

³⁶ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin: Ringkasan yang Ditulis Sendiri oleh Sang Hujjatul-Islam (terj. Mukhtashar Ihya' 'Ulumuddin, Irwan Kurniawan)*, Bandung: Mizan, 2003, h. 341-342

umumnya disenangi manusia, seperti hal-hal yang digemari, menyenangkan, harta, tahta dan sebagainya. Sehingga orang yang menghendaki sebuah kekekalan di dunia maka menurut beliau adalah sikap orang kafir, yang tidak memiliki harapan apa-apa di akhirat.³⁷

Dari penjelasan Al-Ghazali mengenai dunia di atas, manusia yang hanya mengejar kehidupan yang bersifat materi akan menganggap *dunia* itu segalanya dan sesuatu yang kekal. Maka dari itu pula, bagi waliNya dan para sufi, dunia adalah sesuatu yang harus dihindari bahkan dijauhi. Menurut HAMKA, kebahagiaan seorang sufi bukanlah dunia, melainkan tercapainya *I'tikad* yang kuat (hati manusia telah terikat dengan suatu kepercayaan atau pendirian), iman. Selain kebahagiaan akan diperoleh pula hubungan yang baik dengan Allah.³⁸

Hal-hal yang dapat membuat dunia menjadi hina di mata para sufi meliputi, harta, wanita dan tahta. Seperti firman Allah :

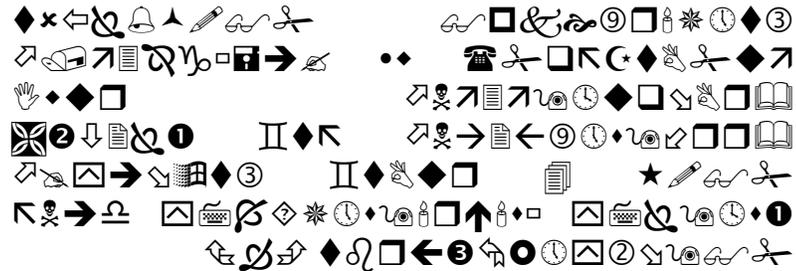


“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (Qs. Ali –‘Imran: 14)

³⁷ Amin Syukur, *Zuhud diAbad Moder*, h.82

³⁸ HAMKA, *Tasauf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990,h.117

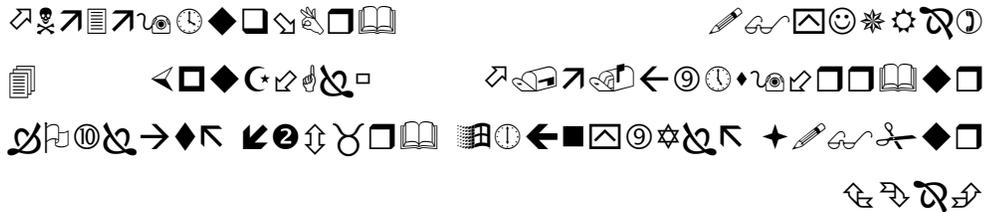
Tercelanya cinta terhadap harta, wanita dan anak, dikarenakan hal-hal tersebut akan mampu melalaikan kewajiban seorang muslim terhadap Allah. Seperti firman Allah:



“Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi.” (Qs. Al-Munafiqun: 9)

Sehingga hendaknya manusia mampu memandang hal-hal tersebut sebagai sebuah cobaan atau ujian untuk dirinya. Maka dari itu, manusia akan senantiasa mengingat Allah dalam setiap perilakunya sehari-hari.

Firman Allah :



“ Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (Qs. Al-Taghabun:15)

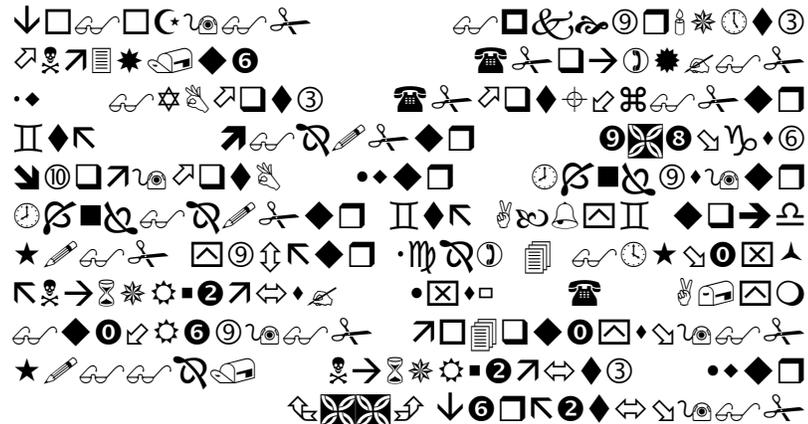
Untuk itu pula, harta, wanita, anak dan tahta akan menjadi sebuah sarana menuju Allah apabila, seorang muslim mampu mengetahui dan mampu mengendalikan diri, maka perkara-perkara tersebut menjadi terpuji di tangannya.

3. Keutamaan Zuhud

Zuhud memiliki tiga derajat, derajat tertinggi adalah tidak menyukai segala sesuatu selain Allah SWT., bahkan terhadap akhirat. Dan dari penjelasan di atas akan memunculkan sebuah pola fikir

bahwasannya, akhirat jauh lebih baik di banding dunia. Sehingga perilaku yang muncul adalah perilaku positif.

Firman Allah SWT.:



“Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu dan jangan (pula) penipu (syetan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah” (Qs. Luqman: 33)

Rasullullah saw.bersabda:

از هد في الدنيا يحبك الله , و انهد فيما عند الناس يحبك الناس

“Berlakulah zuhud di dalam masalah keduniaan, niscaya Allah mencintaimu. Dan berlakulah zuhud di dalam apa yang ada pada manusia, niscaya manusia mencintaimu.” (HR. Ibnu Maiah).³⁹

Banyak orang yang setiap harinya bukan tekun beribadah, tetapi sibuk dengan pekerjaannya tanpa mengenal waktu. Mereka hanya mengejar kemewahan dunia lupa kehidupan akhirat. Padahal tiada kehidupan sesungguhnya kecuali kehidupan akhirat. Zuhud merupakan sebuah upaya pembentukan sikap terhadap dunia di masa modern seperti ini.

‘Ata Muzhar, sebagaimana dikutip oleh Amin Syukur menyatakan bahwa masyarakat modern ditandai oleh lima hal, yakni : *Pertama*, berkembangnya *mass culture* karena pengaruh kemajuan media sehingga kultur tidak lagi bersifat lokal, melainkan nasional atau bahkan global. *Kedua*, tumbuhnya sikap-sikap yang lebih mengakui kebebasan bertindak manusia menuju perubahan masa depan. Dengan demikian alam dapat

³⁹ Abdul fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah-tengah Alam Materi*, h.bab zuhud

ditakhlukan, manusia merasa lebih leluasa bahkan merasa lebih berkuasa. *Ketiga*, tumbuhnya berpikir rasional, sebagian besar kehidupan umat manusia ini semakin diatur oleh aturan-aturan rasional. *Keempat*, tumbuhnya sikap hidup yang materialistik, artinya semua hal diukur oleh nilai kebendaan dan ekonomi. *Kelima*, meningkatnya laju urbanisasi.⁴⁰

Masyarakat yang mempunyai ciri seperti yang disebutkan di atas dapat dipastikan memiliki problematika hidup yang sulit dipecahkan. Karena semua hal akan dinilai dengan kaca mata materialistik, hal tersebut tidak akan mendatangkan kebahagiaan justru akan mendatangkan gelisahan tanpa akhir. Maka dari itu, manusia modern membutuhkan pembebasan spiritual, untuk itulah kita dituntut selalu bersikap zuhud agar selamat dari godaan materi yang menyesatkan dan bahkan kadang-kadang menyeret manusia ke dalam kekufuran.

Zuhud tidak hanya sebuah pelarian dari kehidupan dunia nyata saja, akan tetapi adalah sebuah jalan yang memberikan nilai-nilai rohani sebagai alat untuk menyelesaikan semua problematika yang bersifat materialistik sehingga tercipta sebuah keseimbangan jiwa.

4. Ciri-Ciri Zuhud

Menurut Al-Ghazali, tiga tanda kezuhudan yang harus ada pada batin seseorang, meliputi:

- a. Tidak bergembira dengan apa yang ada dan tidak bersedih karena hal yang hilang. Sebagaimana firman Allah SWT., :



“Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu dan supaya kamu jangan terlalu bergembira terhadap apa yang diberikanNya kepadamu.” (Qs. Al-Hadid:23).

⁴⁰ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, h.176

Tidak bergembira dengan apa yang ada dan tidak bersedih karena hal yang hilang. Ini berkaitan dengan materi/harta. Seorang zahid tidak merasa memiliki atas apa yang dimilikinya sekarang, karena baginya semua yang fana ini adalah milik Yang Maha Memiliki. Jadi, ada atau tidak adanya materi yang ia miliki tidak akan mempengaruhi hubungannya dengan Tuhannya.

- b. Menganggap sama antara pujian dan celaan, sehingga tidak terlarut dalam pujian dan tidak terlalu terpuruk karena celaan. Tanda ini berhubungan dengan pangkat. Seorang zahid tidak akan terlena dengan kenikmatan yang berupa jabatan, karena sadar semua itu merupakan titipan/amanah yang harus dijalankan sesuai dengan tujuannya. Baginya pujian dan celaan adalah cambuk untuk menjadi insan yang jauh lebih baik, baik di kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.
- c. Hatinya dipenuhi oleh kecintaan kepada Allah SWT, sehingga cinta kepada dunia akan hilang. Seseorang yang telah mampu mengaplikasikan sikap zuhud, di dalam hatinya akan tumbuh rasa cinta kepada Allah. Semua yang ia lakukan atas dasar cintanya kepada Sang Maha Pengasih.

Jadi tanda zuhud adalah tidak adanya perbedaan antara kemiskinan dan kekayaan, kemuliaan dan kehinaan, pujian dan celaan, karena adanya dominasi keakraban dengan Allah SWT.⁴¹

Menurut Amin Syukur dalam bukunya *Zuhud di Abad Modern* , untuk bersikap terhadap dunia harus ditanamkan sikap-sikap positif meliputi :

- a. *Qana'ah* , menerima apa adanya setelah berusaha, karena bagi seorang zahid mereka hanya mengambil dari harta atau materi sesuai dengan kebutuhan saja,

⁴¹ Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs : Intisari Ihya Ulumuddin*, Jakarta: Robbani Press, 2006, h.329-330.

- b. *Tawakkul* , berserah diri atas segala usahanya. Bagi seorang zahid, untuk menghadapi dunia ini harus mau berusaha bukan justru menjadikan diri pasif.
- c. *Sabar*, tabah dalam menghadapi keadaan dirinya, baik nikmat maupun musibah.
- d. *Syukur*, menerima ni'mat dengan hati lapang, dan mempergunakan sesuai dengan fungsi dan proporsinya

Masih banyak sikap-sikap positif lain yang harus ditanamkan dalam hati seseorang agar terhindar dari dampak dunia modern. Hati yang selalu dihiasi oleh sifat-sifat positif, akan memberikan kebahagiaan dunia maupun akhirat. Setiap yang dilakukan akan memperoleh ridha dari Allah SWT.

C. Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Zuhud

Dari pengertiannya secara terminologi, zuhud bukanlah kependetaan atau terputusnya kehidupan duniawi. Akan tetapi hikmah pemahaman yang membuat para penganutnya memiliki cara pandang terhadap dunia sebagai sarana dan bukan merupakan tujuan.⁴² Sehingga dunia layak untuk dikejar kesuksesannya. McClelland mengartikan motivasi berprestasi (*need for achievement* atau *achievement motivation*) adalah suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya.⁴³ Dorongan untuk meraih sukses gemilang dan hasil yang sebaik-baiknya adalah menurut “*standard of excellence*” yang ditentukan dan akan lebih nampak dalam suasana rivalitas-kompetitif.

Fakultas Ushuluddin merupakan lembaga pendidikan Islam yang memberikan evaluasi atau penilaian kepada mahasiswa sesuai dengan standar nilai yang diyakini dan dipegang oleh seluruh komponen di dalamnya. Lebih dari itu jurusan Tasawuf dan Psikoterapi mengajarkan

⁴² Abu Wafa al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman (terj. Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islam, Ahmad Rofi' Utsmani)*. h. 54

⁴³ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Pustaka Setia, Bandung, 2003, h. 285

sikap dan pandangan hidup sederhana (zuhud) sebagai salah satu ajaran spiritualitas Islam dan sebagai terapi atau metode penyelesaian atas masalah yang timbul akibat berkembangnya dunia modern.

Zuhud mampu menjadi penggerak semangat kemajuan Islam, terutama motivasi berprestasi mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi khususnya dan fakultas Ushuluddin pada umumnya. Karena para mahasiswa harus melihat bahwa realitas dunia yang semakin modern dan mengglobal itu merupakan gejala yang alami. Ketatnya persaingan akibat perkembangan zaman, menuntut kaum intelektual untuk lebih kritis dalam mencari solusi dari permasalahan-permasalahan yang muncul akibat dunia yang semakin modern. Seperti yang terkandung dalam ayat :



“... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Al-Mujadilah 58:11)

Dari potongan ayat di atas, terlihat bahwa seseorang yang mau mengembangkan dirinya akan termasuk orang-orang yang ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT. Karena sesungguhnya pengembangan diri itu, dimiliki oleh setiap individu dan merupakan sebuah naluri. Allah SWT menyukai orang-orang yang mau mengasah dan mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk kesuksesan dunia maupun akhiratnya.

Maka dari itu pemahaman zuhud secara terminologi, mahasiswa akan meningkatkan motivasi berprestasinya untuk memperoleh ridho Allah melalui ilmu dan karunia yang telah diberikan-Nya. Supaya

mahasiswa mampu memberikan solusi kepada masyarakat agar terhindar dari permasalahan dunia modern, yang salah satu dampaknya adalah hilangnya misi keIlahian⁴⁴ dengan selalu menjalankan semua usaha yang diridhoi oleh Allah SWT.

D. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan teori pada latar belakang dan kajian pustaka, peneliti memiliki hipotesis bahwa sikap zuhud mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.

⁴⁴ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, h. 22